

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan Judul *Analisis Tuturan Imperatif dalam Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai (Kajian Pragmatik)* oleh Eti Ramaniyar

Penelitian bahasa yang meneliti tentang kalimat imperatif dan pragmatik imperatif, sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Eti Ramaniyar, pada tahun 2017, dengan judul *Analisis Tuturan Imperatif dalam Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai (Kajian Pragmatik)*. Penelitian yang dilakukan oleh Eti Ramaniyar bertujuan untuk mendeskripsikan kalimat perintah, imbauan, dan larangan pada bahasa Melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai. Penelitian tersebut menghasilkan berbagai macam tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai. Hasil penelitian yang dilakukan Ramaniyar (2017) menunjukkan bahwa kalimat imperatif terdapat tiga, yaitu kalimat perintah ada 9 jenis, kalimat imbauan ada 4 jenis, dan kalimat larangan ada 3 jenis. Pada penelitian ini, Eti Ramaniyar mencoba mendeskripsikan tentang kalimat perintah, imbauan, dan larangan pada bahasa Melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai. Penelitian tersebut merupakan penelitian terdahulu dari IKIP PGRI Pontianak.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Eti Ramaniyar dan peneliti terletak pada sumber data penelitian. Dari dua penelitian ini tuturan imperatif dan melayu dialek. Eti Ramaniyar meneliti wujud tuturan imperatif dalam bahasa Melayu dialek Sintang Kecamatan Serawai. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang wujud kalimat imperatif dan pragmatik imperatif dalam tuturan komunikasi pembeli

dan pedangan sembako di Pasar Binangun. Jadi penelitian tentang wujud kalimat imperatif dan pragmatik imperatif dalam komunikasi pembeli dan pedangan sembako di Pasar Binangun belum pernah peneliti temukan.

2. Penelitian dengan Judul *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Lisan Masyarakat Dayak Deah* oleh Isna Kasmilawati dan Lili Agustina

Penelitian bahasa yang meneliti tentang kalimat imperatif dan pragmatik imperatif, sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Isna Kasmilawati dan Lili Agustina, pada tahun 2019, dengan judul *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Lisan Masyarakat Dayak Deah*. Penelitian yang dilakukan oleh Kasmilawati & Agustina (2019) dilakukan untuk mendeskripsikan kalimat perintah dalam bahasa lisan Dayak Deah. Penelitian tersebut menghasilkan berbagai macam imperatif dan beberapa tanggapan yang diberikan. Wujud kalimat imperatif tersebut terdiri dari tuturan yang mengandung makna imperatif (1) kalimat perintah biasa, (2) kalimat perintah permintaan, (3) kalimat perintah ajakan, (4) kalimat perintah suruhan, (5) kalimat perintah larangan. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mendeskripsikan tentang wujud kalimat imperatif dalam bahasa lisan masyarakat Dayak Deah. Penelitian tersebut merupakan penelitian terdahulu dari STKIP PGRI Banjarmasin.

Dari dua penelitian di atas memiliki suatu perbedaan. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Isna Kasmilawati dan Lili Agustina dan peneliti terletak pada sumber data penelitian dan kalimat pragmatik imperatif. Isna Kasmilawati dan Lili Agustina hanya meneliti wujud kalimat imperatif yang dituturkan oleh masyarakat Dayak Deah. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang wujud kalimat imperatif dan pragmatik imperatif dalam tuturan komunikasi

pembeli dan pedagang sembako di Pasar Binangun. Jadi penelitian tentang wujud kalimat imperatif dan pragmatik imperatif dalam komunikasi pembeli dan pedagang sembako di Pasar Binangun belum pernah peneliti temukan.

B. Tindak Tutur Imperatif

1. Pengertian Tindak Tutur Imperatif

Bentuk tindak tutur imperatif adalah tuturan yang mengandung maksud memerintah dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan. Tuturan dengan maksud atau fungsi memerintah secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, fungsi suruhan dan fungsi larangan. Tindak Tutur Imperatif adalah tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dengan label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, atau permohonan (Yule, 2014: 82). Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan.

2. Jenis Tindak Tutur Imperatif

a. Tuturan Perintah Biasa

Tuturan perintah biasa dibentuk dari kalimat deklaratif yang dapat berpredikat verba dasar, frasa adjektiva, dan frasa verbal yang berprefiks *ber-atau meng-ataupun* frasa preposisional. Bentuk perintah digunakan saat adanya tuturan dari kedua belah pihak. Bentuk tindak tutur imperatif yang terdapat pada sebuah kalimat memberikan

kesan dan makna bahwa seorang penutur ingin mitra tuturnya melakukan apa yang mereka inginkan. Mitra tutur diharapkan bisa melakukan apa yang diperintahkan atau diminta oleh si penuturnya. *Dalam Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan/ PUEBI (2016:25) partikel –lah* ditulis serangkaian dengan kata yang mendahuluinya.

b. Tuturan Perintah Halus

Bahasa Indonesia juga memiliki sejumlah kata yang dipakai untuk menghaluskan isi tuturan imperatif. Seperti kata-kata berikut merupakan contoh menghaluskan isi tuturan imperatif. Kata seperti *tolong, coba, silakan, dan kiranya* sering dipakai untuk maksud itu. Tuturan yang menggunakan kata tersebut biasanya dilakukan kepada orang yang meminta tolong maupun yang ingin bertanya. Kata perhatikan dalam kalimat tersebut memiliki arti amati, cermati, makna perintahnya adalah mengamati dan mencermati.

c. Tuturan Perintah Permintaan

Tuturan tuturan imperatif juga digunakan untuk mengungkapkan permintaan. Tuturan seperti itu ditandai oleh kata *minta atau mohon*. Subjek pelaku tuturan permintaan ialah pembicara yang sering tidak dimunculkan. Bentuk kata *coba* memiliki arti silakan, sudilah, tolong (untuk menghaluskan suruhan atau ajakan). Dilihat dari arti kata *coba* seperti pada penjelasan di atas maka telah menunjukkan bahwa kata tersebut sudah mengandung kalimat perintah. Meskipun kata *coba* tidak memiliki 12 imbuhan *-lah* dan *-kan*.

3. Tuturan Imperatif dalam Tawar Menawar

Kalimat perintah yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang yang dimaksudkan dalam perintah. Tuturan imperatif tawar menawar akan terjadi jika pembeli menawar barang yang di jual oleh penjual. Pembeli akan menawar harga sampai titik terendah sampai mendapatkan barang yang ingin dibeli. Sedangkan penjual akan memasang harga yang sangat tinggi agar mereka tidak rugi. Tuturan tawaran menawar biasa terjadi di pasar tradisional.

a. Tuturan Penjual

Tuturan yang di lakukan penjual untuk mendapatkan perhatian dari pembeli. Dimana penjual menjual harga barang kepada pembeli. Penjual juga memasang harga yang tidak diketahui oleh pembeli. Penjual akan memberikan harga yang tinggi kepada penjual jika barang sedang tidak panen. Penjual akan memasang harga murah saat musim panen. Pedagang akan mengobral barang dagangannya apabila tidak laku dan stok barang masih banyak.

b. Tuturan Pembeli

Tuturan yang di lakukan oleh pembeli untuk mendapatkan harga yang murah. Pembeli adalah orang yang akan membeli barang kepada penjual. Pembeli menawar suatu barang kepada penjual sampai titik termurah. Penjual tidak mengetahui harga pasti yang ditawarkan penjual. Pembeli akan membeli barang banyak saat musim panen datang. Pembeli akan membeli barang yang lebih banyak apabila pedagang sedang mengobral barang dagangannya.

C. Wujud Pragmatik Imperatif

Wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tidak selalu berupa konstruksi imperatif. Wujud pragmatik imperatif dapat berupa konstruksi imperatif dan dapat pula berupa konstruksi nonimperatif. Adapun yang dimaksud wujud imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Menurut Rahardi (2010) wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud dari imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatar belakanginya.

1. Pragmatik

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Pragmatik adalah telaah mengenai, “hubungan tanda-tanda dengan para penafsir” (Morris dalam Tarigan, 2009: 30). Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi. Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari performansi.

Menurut Tarigan (2009: 30-31) pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Levinson dalam Tarigan (2009: 31) pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagian suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai

bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Yule (2006: 3-4) mengemukakan teorinya mengenai pragmatik yaitu studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar, batasan mengenai ilmu pragmatik yaitu (1) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, (2) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, (3) pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan dari pada yang dituturkan, (4) pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

2. Peristiwa Tutur

Menurut Rohmadi (2010: 29) peristiwa tutur adalah serangkaian tindak tutur dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dalam satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur dapat berupa percakapan antara penjual dengan pembeli, penjual dengan penjual, dan pembeli dan pembeli. Peristiwa tutur merupakan suatu hal yang selalu muncul bersama dengan tuturan. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasi.

Chaer dan Agustine dalam Purba (2011: 87) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yakni penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Jadi, interaksi berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di

pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

Menurut Purba (2011: 88) memperlihatkan peristiwa tutur itu, terlihat bahwa salah satu percakapan antara penutur dengan pentur yang dapat disebut peristiwa tutur, meliputi: (1) ada partisipan (penutur dengan petutur), (2) satu pokok tuturan, (3) harus dalam waktu tertentu, (4) tempat tertentu, dan (5) situasi tertentu. Dengan demikian apabila ada percakapan yang tidak memenuhi kelima kriteria itu, bukanlah suatu peristiwa tutur. Menurut Putry (2016: 15-16) peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan penutur dan lawan tutur, dengan pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Pateda dalam Putry (2016: 15) mengemukakan peristiwa tutur dengan istilah peristiwa bahasa. Menurutnya, yang dimaksud dengan peristiwa bahasa adalah interaksi linguistik yang melibatkan kontak sosial. Hymes sendiri mengkategorikan peristiwa tutur ke dalam delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut saling terhubung satu sama lain. Hymes menyatakan bahwa terdapat delapan komponen peristiwa tutur yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim *SPEAKING* (Chaer dan Agustina dalam Putry, 2016: 15). S dalam *SPEAKING* adalah *Setting and Scene* yang berkenaan dengan bentuk yang berkenaan dengan latar waktu, tempat, dan situasi psikologis dalam tuturan. P adalah *Participants* yang berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam ujaran. E adalah *Ends* yang berkenaan dengan maksud dan tujuan. A adalah *Act Sequences* yang berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. K adalah *Key* yang berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan. I adalah *Instrumen* yang berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. N adalah *Norm of Interaction and*

Interpretation yang berkenaan dengan norma interaksi dan interpretasi. *G* adalah *Genres* yang berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli sembako di Pasar Binangun pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah peristiwa tutur.

3. Makna Pragmatik Imperatif

Makna pragmatik imperatif yang demikian sangat ditentukan oleh konteksnya. Konteks yang dimaksud dapat bersifat ekstralinguistik dan dapat pula bersifat intralinguistik. Ada sedikitnya tujuh belas macam makna pragmatik imperatif di dalam bahasa Indonesia (Rahardi, 2010: 93). Berikut ketujuh belas makna pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia (1) perintah, (2) suruhan, (3) permintaan, (4) permohonan, (5) desakan, (6) bujukan, (7) imbauan, (8) persilaan, (9) ajakan, (10) permintaan izin, (11) mengizinkan, (12) larangan, (13) harapan, (14) umpatan, (15) ucapan selamat, (16) anjuran, dan (17) “ngelulu”.

a. Tuturan yang Mengandung Pragmatik Imperatif Perintah

Pada tuturan ini menggunakan sebuah kalimat perintah dalam tuturannya. Dalam hal ini si penutur memerintah kepada si mitra tutur untuk melakukan apa yang diperintah oleh si penutur. Tuturan Imperatif Perintah juga dilakukan pada keseharian. Terdapat juga makna beberapa imperatif Perintah yang tidak saja diwujudkan dengan tuturan Imperatif, melainkan dapat diwujudkan dengan tuturan nonimperatif. Imperatif

langsung yang mengandung makna perintah dapat dilihat pada contoh tuturan *Perintah* (6) dan (7) berikut.

Contoh:

(6) “Diam! Hansip tahu apa. Orang mati kok hidup lagi. Ini bukan lenong.”

(7) “Baris! Semuanya berkumpul di lapangan sekarang!”

Tuturan *Perintah* (6) seorang polisi dengan seorang Hansip dalam sebuah cerita yang pada saat itu keduanya sedang terlibat dalam pertengkaran karena suatu hal. Tuturan (7) seorang Kepala Satuan Polisi Pamong Praja memberikan perintah kepada pasukannya untuk berbaris di lapangan. Sebenarnya banyak tuturan disekitar yang mengandung makna imperatif perintah. Hanya konteks situasi tuturlah yang dapat menentukan kapan sebuah tuturan ditafsirkan. Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *perintah* yaitu ditandai dengan penutur dalam memerintah menggunakan intonasi datar tinggi dan menunjukkan sikap yang lebih tegas kepada lawan tuturnya.

b. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Secara struktural, imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba*. Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif suruhan tidak selalu diungkapkan dengan konstruksi imperatif. Seperti yang terdapat pada wujud-wujud imperatif lain, makna pragmatik imperatif suruhan dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Berikut ini merupakan tuturan yang dituturkan oleh seorang karyawan kepada temannya dan seorang pembeli buku. Seperti pada contoh tuturan *Suruhan* (8) dan (9) berikut.

Contoh :

(8) “*Coba* rokok itu!” .

(9) “*Coba* ambilkan buku di situ saya ingin membelinya!” .

Tuturan (8) merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *suruhan* yaitu ditandai dengan penanda kesantunan *coba*. Tuturan (8) merupakan bentuk suruhan seorang karyawan kepada temannya untuk mencoba rokok yang dimilikinya.

Tuturan (9) merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *suruhan* yaitu ditandai dengan penanda kesantunan *coba*. Tuturan (9) merupakan bentuk suruhan seorang pembeli kepada penjual untuk mengambilkan buku karena pembeli ingin membeli buku.

c. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan

Pada tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau frasa lain yang bermakna *minta*. Makna imperatif permintaan yang lebih halus diwujudkan dengan penanda kesantunan *mohon*. Berikut ini merupakan tuturan yang dituturkan oleh seorang pembeli kepada penjual dan seorang penjaga perpustakaan. Seperti pada contoh tuturan *Permintaan* (10) dan (11) berikut.

Contoh :

(10) Pembeli: “*Tolong* saya beli beras tetapi bayarnya minggu depan ya.”

Penjual : “Oh ,iya tidak apa-apa.”

(11)“Saya *minta* kembalikan semua buku di perpustakaan ke raknya masing-masing!

Tuturan (10) seorang pembeli ingin meminta tolong kepada penjual karena pembeli ingin membeli beras tetapi membayarnya minggu depan. Tuturan (11) seorang penjaga perpustakaan meminta anak-anak untuk mengembalikan buku ke raknya masing-masing. Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung makna

pragmatik imperatif *permintaan* yaitu ditandai dengan penanda kesantunan *minta* dan penutur memposisikan dirinya sejajar dengan lawan tutur.

d. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Imperatif yang mengandung makna pragmatik permohonan biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*. Selain ditandai hadirnya penanda kesantunan itu, partikel *-lah* juga lazim digunakan untuk memperhalus kadar tuturan imperatif permohonan. Jadi, imperatif permohonan biasanya ditandai dengan penggunaan kata *mohon* atau partikel *-lah*. Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan.

Contoh :

(12) Pembeli : “*Mohon* maaf apa harga berasnya tidak bisa dikurangi?”

Penjual : “Tentu saja bisa Pak.”

(13) “*Mohon* rapihkan buku di rak sebelah kanan.”

Tuturan (12) seorang pembeli yang ingin meminta harga beras bisa dikurangi. Tuturan (13) seorang penjaga perpustakaan memohon kepada anak-anak untuk merapihkan buku di rak sebelah kanan. Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *permohonan* yaitu ditandai dengan penanda kesantunan *mohon* dan penutur memposisikan dirinya sejajar dengan lawan tutur.

e. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Desakan

Imperatif dengan makna desakan lazim menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarkah makna. Selain itu, kadang-kadang juga digunakan kata *harap* atau *harus* untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut. Intonasi yang digunakan untuk imperatif jenis ini cenderung lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada tuturan imperatif lainnya.

Contoh :

(14) Pak Guru : “Ayo, kerjakan tugas Bahasa Indonesia yang sudah Bapak berikan!”

(15) Neza : “Ayo, kita belanja di Shopee!”

Tuturan (14) ini di ungkapkan oleh pak guru kepada siswa dan siswinya untuk segera mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh Pak Guru. Tuturan (15) ini di ungkapkan Neza kepada temannya untuk belanja di Shopee. Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *desakan* yaitu ditandai dengan penanda kesantunan *mari* dan penutur menggunakan intonasi tinggi dalam mengucapkan makna *desakan*.

f. Tuturan yang Mengandung Pragmatik Imperatif Bujukan

Imperatif yang bermakna bujukan di dalam Bahasa Indonesia, biasanya diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo, mari*. Selain itu juga bisa menggunakan tanda kesantunan *tolong*.

Contoh :

(16) Bapak : “Ayo masuk FKIP Bahasa Indonesia UMP pasti nanti kamu lebih cepat lancar berbicara di depan umum.”

(17) Linda : ”Ayo, belajar dek biar diterima di SMA favorit.”

Tuturan (16) di atas disampaikan oleh seorang Ayah kepada anaknya saat ia kebingungan memilih dan menentukan perguruan tinggi setelah menyelesaikan SMA. Tuturan (17) disampaikan Linda kepada adiknya untuk belajar agar diterima di SMA favorit. Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *bujukan* yaitu ditandai dengan penanda kesantunan *mari* dan penutur menjanjikan kepada lawan tutur.

g. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Imbauan

Imperatif yang mengandung makna Imbauan, lazimnya menggunakan partikel *-lah*. Selain itu, imperatif jenis ini sering digunakan bersama dengan ungkapan

penanda kesantunan *harap* dan *mohon*. Berikut merupakan contoh makna pragmatik imperatif imbauan :

Contoh :

(18) “*Jagalah* kebersihan lingkungan!”

(19) “*Bersikaplah* dengan sopan santun!”

Bunyi tuturan (18) peringatan di sebuah taman wisata di kota Semarang. Bunyi tuturan (19) merupakan peringatan yang terdapat di sekolahan Smp Negeri 1 Binangun. Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *imbauan*. Makna tersebut ditandai dengan penanda partikel *-lah*.

h. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Imperatif persilaan dalam bahasa Indonesia, lazimnya menggunakan penanda kesantunan *silakan*. Seringkali digunakan pula bentuk pasif *dipersilakan* untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan itu. bentuk yang kedua cenderung lebih sering digunakan pada acara-acara foemal yang sifatnya protokoler.

Contoh :

(20) Ketua Senat Mahasiswa : “*Silakan* Saudara Rini!”

Rini : “Terima kasih ketua.”

(21) Resepsionist : “*Silahkan*, ada yang bisa saya bantu?”

Pengunjung : “Saya pesan kamar untuk 2 hari”.

Tuturan (20) ini merupakan cuplikan percakapan yang terjadi di sebuah kampus pada saat berlangsung rapat senat mahasiswa. Tuturam (21) merupakan cuplikan percakapan yang terjadi di sebuah hotel. Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *persilaan*. Makna tersebut ditandai dengan penanda kesantunan *silahkan*.

i. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Imperatif dengan makna ajakan, biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *ayo* atau *mari*. Kedua penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan. Berikut merupakan contoh dari makna pragmatik imperatif ajakan.

Contoh :

(22) Ibu: “*Ayo*, pada makan dulu yo!”

(23) Bapak : “ *Ayo*, anak-anak waktunya belajar” .

Tuturan (22) terjadi dalam ruang makan, pada saat sang Ibu mengajak para tamu yang berkunjung ke rumahnya. Tuturan (23) terjadi saat Ayah mengajak anak-anaknya untuk belajar. Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *ajakan*. Makna tersebut ditandai dengan penanda kesantunan *ayo*.

j. Tuturan yang mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan Izin

Imperatif dengan makna permintaan izin, biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari* dan *boleh*. Berikut merupakan contoh dari makna pragmatik imperatif permintaan izin.

Contoh :

(24) Adik: “ Mbak, *mari* saya bawakan tasnya.”

(25) Dendi: “Maaf bu, apakah saya *boleh* ke belakang sebentar?”

Tuturan (24) di atas disampaikan oleh seorang adik kepada kakak perempuannya yang bertemperamen keras, segala sesuatu akan selalu dilakukan sendiri tanpa campur tangan dan keterlibatan orang lain. Tuturan (25) disampaikan oleh Dendi saat meminta izin kepada gurunya untuk ke belakang sebentar. Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *permintaan izin*. Ditandai dengan penanda kesantunan *boleh* dan penutur melakukan apa yang diperintahkannya kepada lawan tutur.

k. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Mengizinkan

Imperatif yang bermakna mengizinkan, lazimnya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan*. Perbedaan dengan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan adalah mengizinkan bermakna lebih sopan dari persilaan.

Contoh :

(26) “*Silahkan* merokok di tempat ini!”

(27) “*Silahkan* buang sampah pada tempatnya!” .

Tuturan (26) ini ditemukan di tempat tertentu yang khusus disediakan oleh para perokok. Di lokasi itu orang tidak diperkenankan merokok selain di tempat itu. Pemakaian penanda kesantunan *silahkan* digunakan dalam tuturan imperatif yang bermakna mengizinkan bukan berarti penanda kesantunan lain tidak bisa menjadi penanda kesantunan imperatif jenis ini. Tuturan (27) ditemukan di tempat wisata atau cenderung dengan keramaian. Tuturan di atas merupakan pragmatik imperatif mengizinkan yang ada di Taman Wisata agar para pengunjung wisata untuk mempersilahkan para pengunjung wisata untuk membuat sampah pada tempatnya. Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *mengizinkan*. Ditandai dengan penanda kesantunan *silahkan* dan lawan tutur melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur.

l. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya ditandai oleh pemakaian kata *jangan*. Berikut merupakan contoh pragmatik imperatif larangan.

Contoh :

(28) Ishak: “*Jangan* berkata seperti itu Sari, hatiku bertambah sakit!”

(29) Penjual: “*Jangan* berhutang dulu hari ini!”.

Tuturan (28) terjadi dalam perbincangan yang bersifat pribadi antara seseorang dengan orang lain saat mereka bertemu. Tuturan (29) dituturkan pedagang saat melarang pembeli untuk berhutang. Imperatif yang bermakna larangan dapat diwujudkan secara pragmatik dalam Bahasa Indonesia keseharian. Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *Larangan*. Ditandai dengan penanda kesantunan *jangan*.

m. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Harapan

Imperatif yang menyatakan makna harapan, biasanya ditunjukkan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga*. Kedua penanda kesantunan tersebut mengandung makna harapan. Berikut merupakan contoh pragmatik imperatif harapan.

Contoh :

(30) “Harap tenang ada Ujian Nasional!”

(31) Andi : “Semoga saya mendapatkan nilai UN yang bagus.”

Bunyi tuturan (30) merupakan peringatan pada salah satu tempat di dalam lingkungan Sekolah Menengah Atas. Tuturan (31) dituturkan Andi saat berdoa dan berharap mendapatkan nilai Ujian Nasional (UN) yang bagus. Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *harapan*. Ditandai dengan penanda kesantunan *semoga*.

n. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Umpatan

Imperatif jenis ini banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia, pada komunikasi keseharian. Tuturan yang mengandung makna umpatan serng diucapkan oleh seseorang ketika sedang merasa kesal. Berikut contoh pragmatik imperatif umpatan.

Contoh :

(32) Si Gendut: “Kurang ajar kau! Jangan lancang ya, jangan bikin tuan besar menjadi marah! Ayo belok!”

(33) Pandu : “ Kurang ajar kau! Tidak mau membayar hutang!”.

Tuturan (32) ini terjadi pada saat seorang sopir oplet yang sedang berusaha menipu penumpangnya kemudian bertengkar dengan penumpangnya yang kebetulan sangat pemberani dan tidak mau dikelabui. Tuturan (33) terjadi pada saat Pandu marah karena temannya tidak membayar hutang. Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *umpatan*. Ditandai dengan penanda kesantunan *kurang ajar*.

o. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Ucapan Selamat

Imperatif jenis ini cukup banyak ditemukan di dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari. Selain itu ucapan selamat merupakan salah satu budaya dalam kehidupan dalam bermasyarakat. Salam itu dapat berupa ucapan selamat, seperti dapat dilihat pada tuturan berikut.

Contoh :

(34) Ayah : “*Selamat* menempuh hidup baru Hersi!”

(35) Ibu : *Selamat* hari ulang tahun Ayah”.

Tuturan (34) di atas disampaikan oleh sang Ayah kepada anaknya bernama Hersi setelah melaksanakan ijab kabul pernikahan Hersi. Tuturan (35) disampaikan Ibu pada saat mengucapkan selamat ulang tahun untuk Ayah. Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *ucapan selamat*. Ditandai dengan ucapan *Selamat* kepada lawan tuturnya.

p. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Anjuran

Imperatif yang mengandung makna anjuran, biasanya ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*. Kata lain yang biasanya menjadi penanda kesantunan imperatif anjuran adalah kata *sebaiknya*. Kedua macam penanda kesantunan itu di dalamnya mengandung makna anjuran. Selain kata *hendaknya* dan *sebaiknya*, kata lain juga dapat menjadi penanda kesantunan imperatif anjuran. Kata yang menjadi penanda kesantunan imperatif anjuran *hendaknya* kata yang sesuai dengan konteks anjuran.

Contoh :

(36) Dosen: “*Sebaiknya* kalian jenguk teman kalian yang sakit!”

(37) Khaira: “*Hendaknya* berhenti merokok karna itu tidak baik Ayah.”

Tuturan (36) di atas disampaikan oleh seorang Dosen ketika sedang melaksanakan perkuliahan sedangkan di antara mahasiswanya ada yang tidak hadir karena sakit hampir dua pekan. Tuturan (37) dituturkan Khaira kepada ayahnya untuk berhenti merokok karena merokok tidak baik. Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif *anjuran*. Ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *hendaknya* dan *sebaiknya*.

q. Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif “Ngelulu”

Di dalam Bahasa Indonesia terdapat tuturan yang memiliki makna pragmatik imperatif “ngelulu”. Kata “ngelulu” berasal dari Bahasa Jawa. “Ngelulu” bermakna seperti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu. Makna imperatif melarang, lazimnya diungkapkannya dengan penanda kesantunan *jangan*. Imperatif yang bermakna

“ngelulu” di dalam Bahasa Indonesia lazimnya tidak diungkapkan dengan penanda kesantunan itu melainkan berbentuk tuturan imperatif biasa.

Contoh :

(38) Linda : “Jangan ambil buku yang di sebelah situ Sandi.”

(39) Ibu : “Suara Tvnya dikerasin biar satu RT dengar!”.

Tuturan (38) di atas di sampaikan Linda kepada Sandi untuk tidak mengambil buku di sebelah situ. Tuturan (39) dituturkan Ibu saat menyuruh anaknya mengeraskan suara TV agar satu RT dengar namun sebenarnya yang dimaksud adalah mengecilkan suatu TV karena terlalu bising. Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian “ngelulu”. Ditandai dengan penanda kesantunan *jangan*.

D. Komunikasi

Effendy (2003: 9) komunikasi berarti sama makna. Istilah komunikasi tersebut berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Komunikasi memiliki dua sifat yaitu informatif dan persuasif. Komunikasi bersifat informatif, yaitu menyampaikan informasi lawan bicara. Selain itu komunikasi juga bersifat persuasif agar lawan bicara bersedia menerima paham atau keyakinan dari informasi yang disampaikan.

Pendapat lain disampaikan oleh Ardini (2012: 49) komunikasi adalah proses mekanistik antarmanusia. Proses mekanistik memiliki arti, bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu titik kepada titik yang lain secara simultan. Jadi komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari pihak pemberi informasi kepada pihak penerima. Ardini (2012: 49) komunikasi adalah proses seseorang

menyampaikan sesuatu yang ada di dalam pikiran komunikator untuk disampaikan kepada pendengar.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan berupa informasi dari sumber sebagai komunikator kepada penerima sebagai komunikan melalui media sebagai penyalur. Komunikasi akan terjadi jika terdapat kesamaan pemahaman antara sumber dan penerima. Penerima akan memberikan umpan balik berupa tanggapan dari informasi yang sudah diterima. Komunikasi itu suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya, membangun hubungan antar sesama manusia. Komunikasi melakukan pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap orang lain.

1. Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Bachman dalam Putrayasa, 2018: 3). Seiring dengan perkembangan zaman, sekarang ini masyarakat mengalami perubahan sehingga bahasa pun mengalami perubahan. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai keperluannya. Dalam hal ini banyaknya variasi tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien sehingga dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu, yaitu disebut ragam standar (Subrianto dalam Putrayasa, 2018: 3).

2. Jenis-Jenis Ragam Bahasa

Ragam bahasa memiliki 4 jenis macam yaitu sebagai berikut. yang pertama adalah media. Yang kedua kebakuan bahasa. Yang ketiga adalah cara pandang penutur. Yang keempat topik pembicaraan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ragam bahasa berdasarkan kebakuan bahasa dan cara pandang penutur. Dibawah ini adalah penjelasan jenis-jenis ragam bahasa.

a. Ragam Bahasa Berdasarkan Kebakuan Bahasa

Berdasarkan kebakuan bahasa dibagi menjadi ragam standar, nonstandar, dan semi standar yang dilakukan berdasarkan:

- 1) topik yang sedang dibahas,
topik yang dibahas adalah kebakuan bahasa yang akan di sampaikan pembicara kepada lawan bicara dengan topik yang sesuai dengan yang sedang di bahas.
- 2) hubungan antarpembicara,
hubungan antar pembicara dibedakan menjadi ragam bahasa resmi, ragam bahasa santai, ragamn bahasa akrab, ragam baku dan ragam tak baku.
- 3) media ysng digunakan,
media yang digunakan ragam bahasa di bedakan menjadi ragam lisa, ragam tulis, ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa catat dan ragam bahasa surat.
- 4) lingkungan, atau
lingkungan adalah komponen lain juga yang ikkut menementukan tuturan seseorang adalah lingkungan di mana tuturan itu terjadi. Sebagai contoh tuturan yang terjadi dalam sebuah ruangan keluarga yang terdapat sejumlah ruangan

keluarga yang jumlah anggota keluarganya menikmati acara kethiprak dalam televisi pasti akan menentukan tuturan yang akan muncul.

- 5) situasi saat pembicaraan terjadi.

Situs resmi, yang menuntut pemakaian ragam baku, tercermin dalam situasi berikut : komunikasi resmi, wacana teknis, pembicara di depan umum, dan pembicara dengan orang yang di hormati.

Ciri yang membedakan antara ragam standar, semi standar dan nonstandar adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan kata sapaan dan kata ganti

Penggunaan kata sapaan dan kata ganti merupakan ciri pembeda ragam standar dan ragam nonstandar yang sangat menonjol. Kepada orang yang kita hormati, kita akan cenderung menyapa dengan menggunakan kata *Bapak, Ibu, Saudara, Anda*. Jika kita menyebut diri kita, dalam ragam standar kita akan menggunakan kata *saya* atau *aku*. Dalam ragam non standar kita akan menggunakan kata *gue*.

- 2) Imbuhan

Dalam penggunaan imbuhan adalah ciri yang lain. Dalam ragam standar kita harus menggunakan imbuhan secara jelas dan teliti.

- 3) Penggunaan kata sambung (konjungsi)

Penggunaan kata sambung (konjungsi) dan kata depan (preposisi) merupakan ciri pembeda lain. Dalam ragam nonformal, sering kali kata sambung dan kata depan dihilangkan. Kadangkala, kenyataan itu mengganggu kejelasan kalimat. Dalam laras jurnalistik kedua kelompok tersebut sering dihilangkan. Hal itu menunjukkan bahwa laras jurnalistik termasuk ragam semiformal.

4) Penggunaan fungsi yang lengkap

Kelengkapan fungsi merupakan ciri terakhir yang membedakan ragam standar dan nonstandar. Artinya, ada sebagian dalam kalimat yang dihilangkan karena situasi sudah dianggap cukup mendukung pengertian. Dalam kalimat-kalimat yang nonstandar itu, predikat kalimat di hilangkan.

b. Ragam Bahasa Berdasarkan Cara Pandang Penutur

Pemakaian bahasa menimbulkan perbedaan bahasa, terutama bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang yang tinggal di luar daerahnya. Bahasa daerah yang terdapat di Indonesia juga banyak sekali. Hampir setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas bahasa masing-masing. Hal ini menimbulkan ciri khas yang berbeda-beda pada masing-masing daerah. Berdasarkan cara pandang penutur, ragam bahasa dibagi menjadi empat, yaitu ragam dialek, ragam terpelajar, ragam resmi dan ragam tidak resmi. sebagai berikut. Berikut penjelasan dari keempat ragam bahasa berdasarkan cara pandang penutur:

1) Ragam Dialek

Ragam Dialek/daerah adalah variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bangsawan di tempat tertentu (Kridalaksana dalam Putrayasa, 2018: 4). Dalam isitilah lama disebut dengan logat. Logat yang paling menonjol yang mudah diamati ialah. Logat Bahasa Indonesia orang Jawa tampak dalam pelafalan /b/ pada posisi awal nama-nama kota, seperti *mBandung*, *mBanyuwangi*, atau realisasi pelafalan kata seperti *pendidi'an*, *tabra'an*, *kenai'an*, *gera'an*. Logat daerah yang paling kentara, yakni dari segi tata bunyinya. Logat Indonesia yang dilafalkan oleh orang Tapanuli

dapat dikenali, misalnya karena tekanan kata yang amat jelas. Logat Indonesia orang Bali dan Jawa, yakni pada pelafalan bunyi /t/ dan /d/-nya. Ciri-ciri khas yang meliputi tekanan, turun naiknya nada, dan panjang pendeknya bunyi bahasa membangun aksen yang berbeda-beda.

2) Ragam Terpelajar

Tingkat pendidikan penutur bahasa Indonesia juga mewamai penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelompok penutur berpendidikan tampak jelas perbedaannya dengan yang digunakan oleh kelompok penutur yang tidak berpendidikan, terutama dalam pelafalan kata yang berasal dari haliusa asing. Ragam bahasa terpelajar biasanya digunakan oleh siswa atau mahasiswa di lingkungan sekolah atau kampus. Mereka mendapat bimbingan dari guru atau dosen sehingga dalam berbicara mereka bisa lebih mengatur tata bicaranya. Berikut contoh ragam terpelajar dan tidak terpelajar dalam tabel berikut.

Tidak terpelajar	Terpelajar
Pidio	Video
Pilem	Film
Komplek	Kompleks
Pajar	Fajar
Pitamin	Vitamin

3) Ragam Resmi

Ragam resmi adalah bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, seperti pertemuan-pertemuan, peraturan-peraturan, dan perundangan-undangan. Ragam resmi pada dasarnya sama dengan ragam baku atau standar yang hanya di gunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi tidak resmi (Chaer & Agustina, 2004: 70). Ciri-

ciri ragam resmi yang membedakan dengan ragam lainnya sebagai berikut: (1) kata atau istilah yang dipakai bersifat baku atau sudah dibakukan misalnya *hanya* bukan *cuman*; (2) pemakaian afiks secara eksplisit dan konsisten misalnya *mencari* bukan *nyari*; (3) pemakaian kata tugas secara eksplisit dan konsisten misalnya, *beberapa hari yang lalu* bukan *beberapa hari lalu*; (4) lafal yang dipakai bersifat baku, artinya bukan lafal bahasa daerah atau yang tidak dibakukan, misalnya *mengembangkan* bukan *mengembangken*; (5) pemakaian fungsi-fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten misalnya, “*mereka mencatat keterangan dari kepala sekolah*” bukan “*mereka keterangan daripada kepala sekolah*”; (6) memakai bentuk dan tidak disingkat baik pada tataran kalimat maupun kata misalnya, “*akan pergi kemanakah ibu? Dia tidak perlu di ajak*” bukan “*Kemana? dia ndak usah diajak saja*”, (7) memakai kata ganti resmi misalkan, “*saya dan anda sudah setuju, tetapi dia belum setuju*” bukan “*sini dan situ setuju, tetapi sana belum setuju*”.

4) Ragam Tidak Resmi

Ragam tidak resmi adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, seperti dalam pergaulan, atau percakapan pribadi. Ciri-ciri ragam bahasa tidak resmi kebalikannya dari ragam bahasa resmi. Ragam bahasa resmi atau tidak resmi ditentukan oleh tingkat keformalan bahasa yang digunakan. Semakin tinggi tingkat kebakuan suatu bahasa, berarti semakin resmi bahasa yang digunakan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keformalannya, semakin rendah tingkat kebakuan bahasa yang digunakan (Sugono dalam Putrayasa, 2018: 6).

3. Ragam Bahasa Pedagang dan Pembeli Sembako di Pasar Binangun

Masyarakat menggunakan bahasa untuk berhubungan dan bekerja sama dengan masyarakat lain. Masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain pada kenyataannya beraneka ragam. Keberadaan masyarakat yang beraneka ragam melahirkan variasi-variasi dalam penggunaan bahasa. Timbulnya variasi bahasa disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen dan juga disebabkan oleh kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan beraneka ragam.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Bachman dalam Putrayasa, 2018: 3). Seiring dengan perkembangan zaman, sekarang ini masyarakat mengalami perubahan sehingga bahasa pun mengalami perubahan. Perubahan itu berupa variasi-variasi bahasa yang dipakai sesuai kebutuhannya. Dalam hal ini banyaknya variasi tidak mengurangi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efisien sehingga dalam bahasa timbul mekanisme untuk memilih variasi tertentu yang cocok untuk keperluan tertentu, yaitu disebut ragam standar (Subianto dalam Putrayasa, 2018: 3). Hal ini sejalan dengan teori ragam bahasa berdasarkan kebakuan bahasa non standar dan ragam bahasa berdasarkan cara pandang penutur yaitu ragam dialek. Dalam penelitian ini menggunakan teori tersebut karena di Pasar Binangun tidak menggunakan bahasa baku tetapi menggunakan bahasa daerah (Bahasa Jawa) dengan dialek bahasa ngapak.

E. Kerangka Berpikir

Skripsi yang berjudul *Wujud Imperatif dalam Tuturan Pedagang dan Pembeli Sembako di Pasar Binangun Kabupaten Cilacap* ini menekankan pada analisis wujud kalimat imperatif dan wujud pragmatik imperatif. Teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis data yaitu teori tentang wujud kalimat imperatif dan pragmatik imperatif. Wujud kalimat imperatif tersebut yaitu kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan. Sedangkan wujud kalimat imperatif ada tujuh belas macam, diantaranya yaitu: (1) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah, (2) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan, (3) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan, (4) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan, (5) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan, (6) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan, (7) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan, (8) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan, (9) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan, (10) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin, (11) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan, (12) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan, (13) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan, (14) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan, (15) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat, (16) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran, dan (17) tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif “ngelulu”. Teori-teori yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini dapat dipetakan dalam bagan 1 beriku

Bagan 1. Peta Konsep Teori

